

Pengaruh Lembaga Pendidikan Islam *Deep Learning* Kurikulum Berbasis Cinta Pengembangan Materi Ajar pada Sekolah Dasar

The Influence of Deep Learning Islamic Education Institutions, Love-Based Curriculum on the Development of Teaching Materials in Elementary Schools

Nabila Rahma Daniah

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: nabilarhmadnia123@gmail.com

Imam Sujadmiko

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: imamsujadmiko491@gmail.com

Ahmad Zainuri

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: ahmadzainuri@radenfatah.ac.id

Frika Fatimah Zahra

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan
Email: frikafatimahzahra@iainsumateraselatan.ac.id

Article Info

Received : 30 October 2025
Revised : 10 November 2025
Accepted : 20 November 2025
Published : 30 November 2025

Keywords: Islamic education, deep learning, love-based curriculum, teaching materials, elementary school

Kata kunci: Pendidikan Islam, deep learning, kurikulum cinta, materi ajar, sekolah dasar

Abstract

This study aims to examine the impact of Islamic educational institutions, the deep learning approach, and a curriculum based on love on the development of teaching materials in elementary schools. Islamic education plays a foundational role in shaping students' character through the internalization of religious, moral, and social values. However, current learning practices in many elementary schools still focus mainly on textual materials and have not fully addressed the holistic development of students. The concept of a love-based curriculum is seen as an innovative approach that emphasizes love, empathy, and role modeling, which can create a more humane and meaningful learning environment. Meanwhile, deep learning contributes to enhancing students' critical thinking, collaborative, and contextual skills. This research uses a literature study method by analyzing relevant primary and secondary sources on Islamic education, deep learning, love-based curriculum, and the development of teaching

materials. The findings show that integrating these three aspects has strategic potential in creating deeper, more holistic, and student-centered learning experiences that meet the developmental needs of children, while also strengthening their character and spirituality in elementary schools.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh lembaga pendidikan Islam, pendekatan deep learning, dan kurikulum berbasis cinta terhadap pengembangan materi ajar di tingkat sekolah dasar. Pendidikan Islam berperan sebagai dasar pembentukan karakter siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Meskipun demikian, dalam praktiknya, beberapa sekolah dasar masih terfokus pada materi teks dan belum sepenuhnya mampu mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Konsep kurikulum berbasis cinta dianggap sebagai pendekatan yang inovatif, karena menekankan pada kasih sayang, empati, dan teladan, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi dan berarti. Di sisi lain, pendekatan deep learning berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan memahami konteks siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis literatur primer dan sekunder yang relevan mengenai pendidikan Islam, deep learning, kurikulum cinta, serta pengembangan materi ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan ketiga aspek tersebut memiliki potensi besar dalam membangun proses belajar yang lebih dalam, holistik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, sekaligus memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik di tingkat sekolah dasar.

How to cite: Nabila Rahma Daniah, Imam Sujadmiko, Ahmad Zainuri, Frika Fatimah Zahra. "Upaya Guru KB Insan Kamil Kartasura dalam Menjaga Kesehatan Anak Melalui Program Gizi, PHBS, dan Imunisasi", TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 4 (2025): 177-188. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

Copyright: 2025, Nabila Rahma Daniah, Imam Sujadmiko, Ahmad Zainuri, Frika Fatimah Zahra



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berfungsi sebagai pilihan utama dalam membentuk sikap siswa di sekolah. Pendidikan agama Islam merupakan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan manusia agar menjadi individu yang sebenarnya dan memiliki karakter sesuai ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter Islami, khususnya dalam membentuk sifat atau moral siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pandangan mereka terhadap kehidupan sehari-hari (Salsabila, 2020). Pembentukan karakter peserta didik sangat penting untuk membentuk peserta didik memiliki etika dan tatakrama terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Pembentukan karakter juga harus sejalan dengan nilai kemanusiaan, sosial Masyarakat, agama agar dapat menjadi siswa yang mempunyai kualitas yang baik berdasarkan pada potensi pada kemampuan manusia (Faizah, 2022).

Konsep kurikulum cinta menjadi pendekatan yang inovatif yang melaraskan akademik, emosional, dan religious. Nilai kasih sayang, empati, dan cinta adalah fondasi dari proses belajar mengajar sehingga menjadi penempatan bagi kurikulum ini. Kurikulum cinta ini menjadi relevan dalam Pendidikan islam karena nilai cinta dalam

Pendidikan sangat sejalan dengan ajaran islam yang lebih menekankan kasih sayang, kelembutan dan keteladanan dalam mengajar. Lingkungan yang dipenuhi dengan nilai cinta, perhatian, kelembutan, dan teladan dapat mendorong motivasi internal siswa, sehingga mereka dapat menjalani proses belajar yang lebih berarti (Taufiq dan Ramadhani, 2025).

Pengembangan materi ajar sangat perlu dan harus sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogik islam dan mendukung pendekatan deep learning, namun pada praktiknya masih banyak materi ajar yang bersifat tekstual, tidak kontekstual dan belum mengakomodasi pertumbuhan kebutuhan anak secara holistik. Kondisi ini menuntut adanya pembahasan yang lebih dalam tentang bagaimana Lembaga Pendidikan terutama pada sekolah dasar dapat mengoptimalkan perannya dalam mengembangkan materi ajar yang humanis, religious dan mendalam serta melibatkan kurikulum berbasis cinta. Dari masalah tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meneliti dampak Lembaga Pendidikan Islam, penerapan pembelajaran mendalam, dan kurikulum yang berfokus pada kasih sayang terhadap materi pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelusuran literatur.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi Pustaka (*Library reserch*), Metode studi Pustaka merupakan Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang relevan dan meneliti sumber data buku, penelitian yang telah dibahas dengan peneliti terdahulu, dan dokumen Pendidikan yang membahas tentang manajemen Pendidikan islam, deep learning, kurikulum cinta dan pengembangan materi ajar. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder, termasuk buku tentang pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, laporan ilmiah, kebijakan kurikulum, dan dokumen akademik relevan lainnya. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan tingkat relevansi, objektivitas, kekinian, dan kontribusinya dalam menjawab fokus penelitian. Literatur yang dianalisis terdiri dari publikasi yang membahas konsep pembelajaran mendalam, kurikulum berbasis cinta, pengembangan bahan ajar, serta teori-teori pendidikan Islam (Taufiq dan Ramadhani, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan Islam

Dari segi tata bahasa, kata "lembaga" menunjukkan sebuah entitas atau organisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lembaga dijelaskan sebagai suatu entitas atau kelompok yang memiliki tujuan untuk melakukan penelitian ilmu atau kegiatan tertentu. Badan atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi atau kelompok orang yang bertugas memberikan pendidikan kepada siswa sesuai dengan misi yang diemban. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah suatu tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, memiliki struktur yang jelas, serta bertanggung jawab dalam menjalankan pendidikan tersebut. Karena itu, lembaga pendidikan Islam harus menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan secara baik sesuai dengan tugas yang diberikan, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam (Yaqin, 2016).

Deep Learning

Pembelajaran mendalam dalam sektor pendidikan merujuk pada pendekatan yang mengajak siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara menyeluruh, bukan sekedar menghafal. Metode ini menekankan pada pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Siswa mendapatkan peluang untuk memahami konteks, menganalisis informasi secara kritis, serta menciptakan solusi kreatif berdasarkan pemahaman yang mendalam. Pembelajaran mendalam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa. Informasi yang diterima siswa diproses dengan cara kritis. Siswa belajar untuk menganalisis masalah dan mencari solusi yang ditopang oleh data dan fakta. Pembelajaran mendalam adalah metode yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diajarkan bagaimana mengaitkan pengetahuan dengan situasi di kehidupan sehari-hari. Teori yang dipelajari dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan berbagai jenis teks, termasuk teks argumentasi. Dalam proses pembelajaran ini, siswa tidak hanya dilatih untuk menulis teks argumentasi dengan struktur yang benar, tetapi juga diberikan kemampuan untuk berargumen dengan efektif sehingga pendapat mereka dapat diterima oleh orang lain yang mendengar (Adnyana, 2024).

Ada 3 strategi pembelajaran, yaitu:

a. Pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah cara mengajar yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan bekerja sama. Dalam metode ini, siswa tidak hanya mempelajari materi untuk diingat, tetapi juga belajar bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi yang lebih nyata. PBL fokus pada pemecahan masalah yang relevan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini sangat penting untuk kesuksesan mereka di dunia akademis dan pekerjaan di masa depan (Kusasih dan Satria, 2024).

b. Reflektif learning

Reflektif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang melibatkan pemikiran kritis dari peserta didik terkait dengan konteks di mana proses belajar berlangsung. Ini berarti peserta didik merenungkan situasi yang ada (atau hal-hal yang diperoleh), kemudian memutuskan untuk menerima atau mungkin merubah keadaan itu. Dengan kata lain, pembelajaran reflektif adalah metode yang melibatkan refleksi siswa terhadap materi yang dipelajari, diterima, dipahami, serta aspek lainnya, termasuk langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya. Metode ini berlandaskan pada pemahaman bahwa refleksi adalah proses yang vital untuk meningkatkan hasil dari pembelajaran. Bahkan, refleksi dianggap sebagai elemen esensial dalam belajar dari pengalaman. Refleksi berfungsi sebagai pusat yang membantu dalam mengolah dan mengintegrasikan pengalaman serta pengetahuan baru dengan informasi yang sudah ada sebelumnya. Proses refleksi memberikan gambaran tentang apa yang benar-benar dipikirkan dan dipahami oleh siswa, bukan sekedar apa yang telah diajarkan kepada mereka (Khodijah, 2011).

c. Collaborative Learning

Pembelajaran Kolaboratif merupakan sebuah ide dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya kolaborasi antara peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Prinsip ini bersumber dari keyakinan bahwa interaksi dengan orang lain dapat memperdalam pemahaman, kemampuan, dan pencapaian akademik siswa. Pembelajaran Kolaboratif berfungsi sebagai metode dalam pendidikan yang mendorong kerjasama dan kolaborasi di antara siswa untuk menggali pemahaman, menyelesaikan masalah, serta menciptakan pengetahuan secara kolektif. Dalam Pembelajaran Kolaboratif, para siswa bersinergi untuk meraih tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, di mana mereka terlibat secara aktif dalam diskusi, bertukar ide, menyelesaikan tantangan, dan menciptakan pemahaman yang komprehensif. Model ini dapat diterapkan dalam berbagai setting pendidikan, termasuk ruang kelas konvensional, pembelajaran daring, atau pelatihan di lingkungan kerja. Sasaran utamanya adalah untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, berarti, dan mendalam bagi siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk berhasil dalam berkolaborasi dalam situasi kehidupan nyata. Dengan kata lain, Pembelajaran Kolaboratif sebagai inovasi dalam pendidikan merupakan pendekatan yang menekankan kerjasama dan kolaborasi antar siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini menyoroti interaksi sosial, keterlibatan aktif, dan penciptaan pengetahuan kolektif sebagai komponen utama dalam pembelajaran (Munfiatik, 2023).

Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Cinta adalah kurikulum yang didasarkan pada cinta, yaitu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap setiap anak. Tujuannya adalah agar para siswa merasa dihargai, nyaman, dan akhirnya termotivasi belajar dengan hati yang ikhlas, menurut Syah dkk. (2025). Konsep kurikulum ini menekankan pada tujuan, nilai, dan prinsip yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Pada tahap ini, kurikulum mencerminkan harapan dan keinginan masyarakat, pemerintah, atau institusi pendidikan mengenai apa yang seharusnya dicapai oleh para siswa selama proses belajar. Kurikulum dalam bentuk ide merupakan konsep dasar yang menjadi dasar filosofis untuk pengembangan kurikulum yang lebih nyata. Pendidikan Islam yang benar harus didasari oleh nilai kasih sayang (rahmah), karena cinta adalah inti dari seluruh proses belajar. Tanpa adanya cinta, pembelajaran hanya akan menjadi aktivitas yang mekanis dan tidak menyentuh aspek kemanusiaan para peserta didik. Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa kurikulum Cinta tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Siswa diharapkan dapat berfikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi perubahan zaman, tetapi tetap memegang nilai-nilai religius yang melindungi mereka dari dampak negatif globalisasi yang dapat mengikis jati diri mereka.

Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, gotong royong, dan toleransi terbentuk dari kebiasaan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar sekolah. Selain itu, tanggung jawab kebangsaan juga mendapatkan perhatian yang cukup besar. Para siswa diberikan pemahaman mengenai sejarah, budaya, dan nilai-nilai luhur bangsa, sehingga mereka

menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari generasi penerus dengan tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara. Kekuatan identitas nasional ini dipadukan dengan semangat agama yang moderat, yang membuat siswa lebih siap memberikan kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkembang. Kurikulum ini menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademis siswa, tetapi juga membekali mereka dengan dasar moral, spiritual, dan rasa nasionalisme.

Generasi yang dihasilkan dari sistem ini diharapkan mampu bersaing di arena internasional, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama dan nasionalisme yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Secara keseluruhan, pengintegrasian nilai-nilai idealisme dalam Kurikulum Cinta bertujuan agar siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan pengetahuan tentang bangsa yang baik. Tantangan yang masih dihadapi adalah penyediaan materi pembelajaran yang secara jelas mengombinasikan ketiga aspek nilai ini serta pelatihan bagi guru agar dapat menerapkannya dengan lebih efektif. Hasil dari percobaan menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki potensi untuk menjadi sistem pendidikan karakter yang komprehensif serta memiliki pemahaman terhadap lingkungan (Sariman, Huda, & Afif, 2021).

Kurikulum Cinta juga dapat menjadi jawaban terhadap kekosongan nilai yang bersifat substansial dalam pendidikan formal. Banyak guru menyampaikan bahwa fokus pada capaian akademik sering kali mengabaikan pendidikan hati dan pembentukan watak (Sunaryati, Subekti, Lukito, Sari, & Asih, 2024). Kurikulum Cinta hadir sebagai narasi pendidikan yang menempatkan "cinta" sebagai landasan pembelajaran, bukan sekadar materi pelengkap. Dari sisi kebijakan, meskipun Kementerian Agama telah melontarkan wacana Kurikulum Cinta melalui berbagai forum sejak tahun 2023, namun belum terdapat produk kebijakan resmi seperti regulasi, kurikulum operasional, atau pelatihan guru yang sistematis. Hal ini menjadi tantangan besar sekaligus peluang. Penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah sebagai institusi pendidikan Islam justru siap menjadi pelopor transformasi pendidikan berbasis cinta, asalkan dibekali dengan dukungan struktural dan pedagogis yang memadai. Potensi besar ini juga diperkuat oleh semangat guru-guru madrasah yang terbuka terhadap inovasi nilai, dan telah terbiasa mengelola pembelajaran berbasis nilai dan agama (Sariman, Huda, & Afif, 2021). Guru-guru menyatakan bahwa dengan adanya modul Kurikulum Cinta, mereka bisa mengajarkan nilai cinta bukan hanya dalam mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI, tetapi juga dalam mata pelajaran umum seperti IPA, IPS, dan Matematika. Misalnya, dalam pelajaran Matematika, nilai cinta dapat ditanamkan melalui pendekatan yang menekankan ketertiban dan keindahan ciptaan Allah dalam alam semesta, atau pentingnya tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hayati, Putri, & Widyawati, 2024). Nilai-nilai seperti cinta kepada Tuhan, sesama, lingkungan, dan tanah air dinilai sangat relevan dengan tantangan pendidikan saat ini. Dengan pendekatan integratif, Kurikulum Cinta tidak hanya relevan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga sejalan dengan teori pendidikan holistik dan karakter modern (Naila, Asiah, & Ifendi, 2025).

Belajar merupakan suatu proses yang melibatkan pembentukan hubungan yang dikenal sebagai stimulus dan respon. Stimulus adalah elemen yang mendatangkan

aktivitas belajar, termasuk pikiran, emosi, dan berbagai hal lain yang bisa diterima melalui indra seperti penglihatan, pendengaran, dan lain-lain (Naila, Asiah, & Ifendi, 2025). Di sisi lain, tanggapan adalah tindakan yang terjadi sebagai hasil dari rangsangan yang diterima.. Oleh karena itu, adaptasi perilaku akibat belajar dapat dilihat dalam bentuk yang nyata, yaitu yang bisa diamati, atau dalam bentuk yang abstrak, yaitu yang tidak terlihat. Teori ini dikenal dengan nama teori oneksionisme.

Belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya, dengan artidengan adanya stimulus itu maka diharapkan timbul respon yang maksimal. siapa yang Mengelola rangsangan dan reaksi sebanyak mungkin adalah ciri dari individu yang cerdas dan sukses dalam proses pembelajaran, karena dengan cara ini, pelajar dapat bereaksi atau memahami apa yang disampaikan oleh pengajarnya.

Hukum-hukum belajar terdiri dari tiga hukum utama (Fadlillah, 2020):

a. Hukum Kesiapan (Law of Readiness)

Hukum ini menjelaskan hubungan antara kesiapan seseorang dalam merespons, menerima, dan sebagainya. Dalam belajar, seseorang harus dalam kondisi siap, artinya seseorang yang belajar harus dalam kondisi yang baik dan siap. Jadi, agar seseorang berhasil dalam belajar, ia harus siap secara fisik dan psikis. Kesiapan fisik seperti tidak dalam keadaan sakit karena bisa mengganggu konsentrasi. Kesiapan psikis adalah ketika seseorang tidak terganggu, seperti tidak sedang mengalami masalah mental. Selain itu, seseorang juga harus siap secara kematangan dalam penguasaan pengetahuan serta kemampuan dasarnya. Hukum kesiapan meliputi: Jika seseorang siap merespons, maka akan merasa puas dan kepuasan ini menyebabkan tindakan lain. Jika seseorang siap merespons namun tidak melakukan, maka akan melakukan tindakan lain. Jika seseorang belum siap merespons, maka respons yang diberikan akan menimbulkan rasa tidak puas. Jadi, kesiapan yang matang membantu seseorang atau siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru.

b. Hukum Latihan (Law of Exercise)

Untuk menghasilkan tindakan yang cocok dan menyenangkan dalam merespons suatu stimulus, seseorang harus melakukan percobaan dan latihan berulang-ulang. Latihan atau pengulangan perilaku yang cocok dalam belajar merupakan bentuk peningkatan kekuatan perilaku tersebut. Dalam suatu teknik, agar seseorang dapat memindahkan pesan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, diperlukan pengulangan sebanyak mungkin agar pesan tersebut tidak mudah terlupakan (Isti'adah, 2020).

c. Hukum Akibat (Law of Effect)

Hukum akibat Thorndike menyatakan bahwa ketika suatu tindakan disertai dengan perubahan positif dalam lingkungan, kemungkinan tindakan tersebut diulang dalam konteks yang sama akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika suatu perilaku diikuti oleh hasil yang negatif, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang menjadi lebih rendah. Dengan demikian, hasil dari suatu perilaku pada waktu tertentu memainkan peran krusial dalam mempengaruhi perilaku individu di masa mendatang. Thorndike menjelaskan bahwa makhluk hidup akan bertindak hanya jika ada rangsangan dan situasi yang memengaruhi mereka. Dalam bidang pendidikan, Hukum Efek ini

berlaku pada tindakan seseorang dalam memberikan hukuman atau penghargaan. Yang lebih memegang peranan adalah pemberian reward dan inilah yang lebih dianjurkan. Teori Thorndike ini biasa-nya juga disebut teori koneksionisme karena dalam hukum belajarnya ada "Law of Effect" yang mana di sini terjadi hubungan antara tingkah laku atau respon yang dipengaruhi oleh stimulus dan juga situasi dan tingkah laku tersebut mendatangkan hasilnya (*effect*) (Isti'adah, 2020). Guru dan kepala madrasah memiliki peran utama sebagai teladan dan fasilitator dalam pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah dan religius di lingkungan madrasah.

Pengaruh Lembaga Pendidikan Islam Terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam pengembangan menyeluruh siswa di tingkat sekolah dasar. Pada fase ini, anak-anak mengalami tahap perkembangan moral dan karakter yang krusial. Institusi pendidikan Islam bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah yang membentuk akhlak, spiritualitas, dan kepribadian para siswa. Pertama, lembaga pendidikan Islam menawarkan pembiasaan religius secara teratur, yang mencakup doa, pembelajaran Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, serta penanaman tata krama terhadap guru dan teman sebaya. Kebiasaan ini memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter religius dan moral siswa sejak usia dini. Suasana religius yang konsisten membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan religius telah terbukti efektif dalam mengembangkan perilaku positif dan karakter anak di tingkat sekolah dasar (Carvina et al., 2024). Kedua, lembaga pendidikan Islam berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Para guru di lembaga ini tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dalam akhlak. Interaksi antara guru dan siswa yang didasarkan pada kasih sayang serta adab Islam menciptakan lingkungan belajar yang emosionalnya aman, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri, empatik, dan mampu berinteraksi secara positif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam konteks Islam berperan dalam membentuk empati, rasa peduli, dan kestabilan emosi siswa (Nurjanah et al., 2023).

Pengaruh Pendekatan *Deep Learning* dalam Proses Pembelajaran

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran membawa perubahan besar dalam cara siswa memahami dan memproses informasi. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang lebih fokus pada menghafal dan mengingat materi secara dangkal, pembelajaran mendalam mendorong pelajar untuk menguasai gagasan dengan lebih komprehensif. Dengan cara ini, pelajar tidak sekadar menghafal informasi, tetapi juga mampu menguraikan alasan di balik pentingnya suatu gagasan, menghubungkannya dengan pengalaman nyata, serta menerapkannya dalam kondisi berbeda. Dalam pembelajaran, *deep learning* membuat siswa lebih aktif dan terlibat langsung. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengajak mereka mengeksplorasi berbagai perspektif. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, menganalisis, dan memecahkan masalah sendiri, mereka cenderung membangun

pemahaman yang lebih kuat dan tahan lama. Pembelajaran tidak hanya berhenti pada menyelesaikan tugas, tetapi menjadi pengalaman yang melatih cara berpikir kritis dan kreatif Nur Hasanah & Pujiati (2025).

Selain itu, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan kegiatan seperti analisis kasus, proyek kelompok, eksperimen, dan refleksi, siswa belajar mengolah informasi, membuat keputusan, serta menyusun argumen yang logis. Pemahaman yang dalam ini juga membantu siswa melihat hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna dan relevan. Pendekatan deep learning juga meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Ketika mereka merasa terlibat dan punya ruang untuk mengeksplorasi, mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar untuk mendapatkan nilai, tetapi juga karena mereka memahami manfaat dari apa yang dipelajari Nurul Mutmainnah, Adrias & Zulkarnaini (2025). Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan mendorong berkembangnya minat serta rasa ingin tahu siswa.

Dari sisi guru, deep learning mendorong mereka merancang pembelajaran yang lebih beragam dan menantang. Guru perlu memilih strategi yang mampu memacu pemikiran siswa, seperti problem solving, brainstorming, inquiry learning, atau project-based learning. Dengan strategi yang tepat, guru bisa melihat peningkatan kemampuan siswa, baik dari hasil akhir maupun proses berpikir yang mereka tunjukkan selama pembelajaran. Secara keseluruhan, pendekatan deep learning memberikan dampak yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep secara lebih dalam, berpikir lebih kritis, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks. Untuk guru, deep learning membuka jalan inovasi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menantang, dan bermakna. Dengan demikian, penerapan deep learning dapat menjadi langkah strategis untuk menghasilkan generasi yang lebih kreatif, analitis, dan siap menghadapi tantangan masa depan Mandasari, Puri & Hapsari (2025).

Pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta Terhadap Proses Belajar

Kurikulum berbasis cinta adalah cara mengajar yang fokus pada kasih sayang, perhatian, empati, dan penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan. Dalam pendidikan dasar, kurikulum ini mendorong pembentukan suasana belajar yang manusiawi, aman, serta meningkatkan semangat belajar dari dalam diri siswa. Pendekatan ini memiliki pengaruh besar terhadap sikap, perasaan, dan cara berinteraksi siswa di sekolah. Dalam situasi pembelajaran, Kurikulum ini meningkatkan interaksi antara pengajar dan murid. Siswa merasakan penerimaan, penghargaan, dan perhatian, yang pada gilirannya meningkatkan keyakinan serta keberanian mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam. Pendekatan ini juga membangun suasana mental yang positif, yang sangat penting dalam mendorong siswa aktif belajar dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka. Selain itu, kurikulum berbasis cinta membantu guru membuat pembelajaran yang lebih bermakna, di mana siswa tidak hanya mengerti materi, tetapi juga bisa menghubungkannya dengan kehidupan nyata Suryana, Y. (2019). Guru diharapkan menggunakan metode belajar yang kerjasama, reflektif, dan sesuai dengan konteks, sehingga membantu siswa memahami dengan lebih dalam. Pendekatan

ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa yang penuh empati, peduli kepada orang lain, dan memiliki kesadaran terhadap lingkungan. Dengan menerapkan kurikulum berbasis cinta, sekolah dasar dapat menciptakan suasana belajar yang ramah anak serta mendukung pertumbuhan sosial dan emosional yang seimbang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis cinta tidak hanya membantu dalam belajar akademik, tetapi juga dalam perkembangan karakter dan hubungan antar sesama di sekolah Fitriani, N. (2020).

4. KESIMPULAN

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam ranah pendidikan dasar, institusi ini berkontribusi signifikan dalam membangun dasar spiritual, etika, dan sosial dengan cara pembelajaran yang sistematis dan berkualitas. Implementasi pendekatan *deep learning* menjadi salah satu strategi efektif untuk mencapai tujuan tersebut karena mampu mendorong siswa memahami materi secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Kurikulum berbasis cinta yang memusatkan perhatian pada hubungan yang penuh kasih antara guru dan siswa, serta lingkungan belajar yang aman dan suportif terbukti menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Saat pelajar merasa dihormati, dimengerti, dan dikasihi, mereka cenderung lebih mudah menerima informasi, lebih memiliki keyakinan, dan lebih antusias untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas belajar. Pendekatan ini juga membantu mengembangkan kecerdasan emosional yang sangat penting pada fase perkembangan usia sekolah dasar.

Selain itu, pengembangan materi ajar yang inovatif, kontekstual, serta relevan dengan nilai-nilai Islam memperkuat proses internalisasi karakter dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar. Materi ajar yang dirancang dengan pendekatan interdisipliner dan berorientasi pada pengalaman nyata membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Ketika materi tersebut mengintegrasikan ajaran Islam, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku positif.

Secara umum, penerapan kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan Islam, metode *deep learning*, kurikulum yang berlandaskan cinta, dan pembuatan materi ajar yang tepat memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan siswa di sekolah dasar. Gabungan keempat hal tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang menyeluruh, manusiawi, dan mampu mengubah pola pikir. Hasilnya adalah generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, akhlak yang mulia, serta kepercayaan terhadap nilai-nilai spiritual yang kuat. Dengan demikian, pendekatan ini bisa menjadi contoh yang baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar yang berlandaskan nilai-nilai Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-14.

- Carvina, M., Iqbal, M., Khairani, C., Muharramsyah, R., & Marisa, R. (2023). *Implementasi nilai pendidikan karakter berbasis Islami di Sekolah Dasar*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4).
- Fadlillah, M., Wahab, R., & Ayriza, Y. (2020). *Understanding the experience of early childhood education teachers in teaching and training student independence at school*. *The Qualitative Report*, 25(6), 1461–1472
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Fitriani, N. (2020). *Pendidikan Berbasis Cinta sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Belajar Positif*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).
- Hasanah, N., & Pujiati. (2025). *Penerapan Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran di Sekolah Dasar Kota Bekasi*. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1).
- Mutmainnah, N., Adrias, & Zulkarnaini. (2025). *Implementasi Pendekatan Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Universitas Pasundan*, 10(1).
- Hasanah, N., & Pujiati. (2025). *Penerapan pendekatan deep learning pada pembelajaran di Sekolah Dasar Kota Bekasi*. *El-Banar: Jurnal Pendidikan*.
- Hatima, Y. (2025). *Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Deep Learning*. *Jurnal Karya Pendidikan (JAKAP)*, 1(3).
- Hayati, M., Putri, N., & Widyawati. (2024). Implementasi Prinsip Islam dalam Pembelajaran Matematika untuk Memperkokoh Kebangkitan Spiritual Siswa. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 43–54.
- Hidayat, R. (2021). *Lingkungan Belajar Humanis dan Dampaknya terhadap Psikologi Peserta Didik*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(3).
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Khodijah, N. (2011). Reflective learning sebagai pendekatan alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru pendidikan agama islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 180-189.
- Kusasih, I. H., & Satria, D. (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN: 3026-6629*, 2(2), 562-568.
- Mandasari, Puri, & Hapsari. (2025). *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar*. *PUJIA Unismuh Makassar*.
- Maulida, S. (2020). *Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Kasih Sayang pada Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1).
- Meirina, Sartini, et al. (2024–2025). *Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*. *JBasicEdu*, 9(5).
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative learning sebagai model inovasi pendidikan dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 1(2), 83-94.
- Mutmainnah, N., Adrias, & Zulkarnaini. (2025). *Implementasi pendekatan deep learning terhadap pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan (Universitas Pasundan)*.

- Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). *Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi: Dari Tradisional ke Modern*. Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA), 3(1), 29–38.
- Nurjanah, F., Triwoelandari, R., & Nawawi, M. K. (2023). Pengembangan bahan ajar tematik terintegrasi nilai-nilai Islam dan sains untuk meningkatkan karakter religius siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Rahmawati, I. (2021). *Peran Kurikulum Berbasis Karakter Cinta dalam Pembentukan Sikap Empati pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1).
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2020). Peran pendidikan islam terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3), 329-343.
- Sari, W. & Anjani, R. (2022). *Pembelajaran Bermakna dalam Kurikulum Berbasis Nilai Cinta Kasih*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 7(2).
- Sariman, S., Huda, C., & Afif, M. N. (2021). Pengembangan mutu peserta didik dalam pembelajaran: Implementasi profesionalisme guru madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 317–341.
- Sunaryati, T., Subekti, W. U., Lukito, A. N., Sari, W. P., & Asih, E. (2024). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(4).
- Suryana, Y. (2019). *Pendidikan Berbasis Kasih Sayang dalam Perspektif Pendidikan Humanis*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2).
- Syah, A., Meiwindah, M., Fatihah, M. R., Al Fariza, Z., & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858-2867.
- Taufiq, A., & Ramadhani, G. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1234-1240.
- Yaqin, N. (2016). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 93-105.